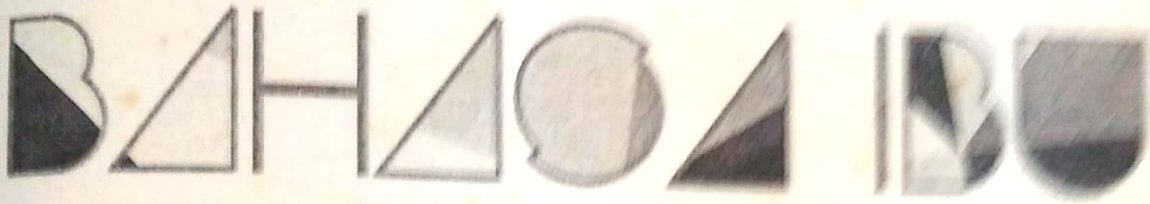


PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Editor
Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

Pengantar
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



Pelestarian dan Pesona
Sastra dan budayanya

Editor

M. Abdul Khak, M.Hum., dkk.



BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.

Yusup Irawan, M.Hum.

Desie Natalia, S.S.

Devianti Asmalasari, S.S.

Kartika, M.Hum.

Budijana, S. S.

Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: pressunpad@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9238-71-6

“Ada kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan; kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan individu; dan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan individu sebagai makhluk sosial (**Siti Akbari**, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan).”

“Kemajemukan lokalitas dalam sastra Indonesia harus dimaknai sebagai sebuah berkah dan kekayaan yang harus tetap dipelihara dalam kerangka pelestarian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (**Musfeptial**, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat).”

“Dalam (kedua) tembang Sunda (tersebut) terdapat kearifan lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Maka, nilai-nilai kearifan lokal dalam tembang Sunda perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan lebih lanjut (**Asep Supriadi**, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat).”

“Dialek Jatón sebagai bahasa ibu (B1) penduduk Jatón mulai ditinggalkan para generasi muda karena dominannya bahasa Melayu Manado. Dapat diperkirakan 25 tahun ke depan dialek Jatón ini menuju kepunahan/terancam punah (**Kinayati Djojuroto**, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado).”

“Tembang dolanan anak yang dipercaya memiliki nilai-nilai, digunakan untuk rujukan hidup dan kehidupan, dipatuhi, dan dijalankan dengan baik oleh masing-masing kelompok etnis (**Muji**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).”

“Bahasa ibu (bahasa Jawa) tidak akan tenggelam bahkan diduga akan terus dapat hidup subur karena selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat modern (masyarakat sekarang) hingga kapan pun jika bahasa tersebut tetap digunakan dalam media sosial (**Esti Ismawati**, Universitas Widya Dharma Klaten).”

“Budaya *pati ka* merupakan budaya masyarakat Ende secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak zaman dahulu. Masyarakat percaya bahwa kekuatan para leluhur selalu menjaga dan melindungi masyarakat.” (**Veronika Genua**, Universitas Flores)

“Salah satu bentuk sastra tradisional lisan dari Kerinci disebut *Tale*, yaitu nyanyian rakyat yang berupa pantun yang dinyanyikan untuk mengungkapkan perasaan, nasehat atau petunjuk, ungkapan adat, serta doa-doa dalam rangka melepas jemaah haji ke Tanah Suci Mekkah (**Nazurty**, Universitas Jambi).”

“Alhasil, pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bangsa Indonesia yang merupakan identitas bangsa, pesona kebudayaan Indonesia beserta bahasa daerah lainnya menjadi sangat

BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.

Yusup Irawan, M.Hum.

Desie Natalia, S.S.

Devyanti Asmalasari, S.S.

Kartika, M.Hum.

Budijana, S. S.

Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: pressunpad@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9238-71-6



**Pelestarian dan Pesona
Sastra dan budayanya**

**Editor
M. Abdul Khak, M.Hum., dkk.**



penting untuk dipertahankan dari pengaruh globalisasi yang mendominasi seluruh dunia bukan hanya di Indonesia (**Florence Elaine Kotambunan**, Universitas Indonesia).”

“Mantra dapat dijadikan media pelestarian bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Sunda). Dengan adanya upaya ini bahasa Sunda akan selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan sebagai media untuk mengabadikan setiap bentuk kekayaan budaya masyarakatnya (**Nuri Novianti Afidah**, Universitas Padjadjaran).”

“Pantun merupakan genre asli ciptaan orang Melayu yang bijak menggarap fikiran dan rasa dalam bahasa. Keadaan ini menjadikan bual bicara mereka sarat dengan keindahan dari segi bunyi pengucapan dan makna yang mendalam. Seiring untuk hiburan, usik-mengusik, senda gurau antara muda-mudi, pantun penuh dengan pandangan semesta yang melingkari kehidupan orang Melayu (**Azmi Rahman dan Phat a/I Awang Deng**, Universiti Utara Malaysia).”

“Bentuk kata panggilan adat masyarakat Kelabit di Bario, Sarawak Malaysia berbeza daripada bentuk kata panggilan kekeluargaan, bentuk kata panggilan umum dan bentuk kata ganti nama. Pemilihan nama untuk merujuk individu tertentu dalam kata panggilan adat perlu melalui proses upacara penukaran nama/*Irau Mekaa' Ngadan*. Upacara

penukaran nama dalam masyarakat Kelabit diadakan apabila pasangan suami isteri memperoleh anak pertama. Upacara yang serupa juga akan dilakukan sekali lagi bagi individu yang sama sekiranya pasangan suami isteri ini memiliki cucu pada masa akan datang (**Mohammad Syawal Narawi**, Universiti Utara Malaysia).”

“Cerita rakyat terlahir berdasarkan kebutuhan untuk mendidik. Cerita dalam cerita rakyat sarat dengan tujuan untuk mengingatkan warga agar senantiasa sadar terhadap tujuan hidupnya yang fitrah, yaitu sebagai mahluk jamaah, yang antara satu warga dengan warga lainnya harus saling me-muliakan (**Kamajaya Al Katuuk**, Universitas Negeri Manado).”

*“This matter becomes contradictory because the dubbing of mother tongue in this serial film reflects a cultural preservation but on the other hand, the awkwardness, the ineptitude and the inelegance of the dubbing have humiliated the mother tongue (**Rica S. Wuryaningrum**, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya).”*

“Melalui perspektif kebudayaan dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi mengakibatkan terjadinya redefinisi kebudayaan, khususnya tradisi perahu *baganduang* yang terdapat di Kabupaten Kuantansingingi (**Dessy Wahyuni**, Balai Bahasa Provinsi Riau).”

“Dalam konteks kualitas karya, lokalitas bukanlah parameter untuk mengukur keberhasilan karya sastra. Lokalitas adalah *setting* budaya. Sementara itu, keberhasilan cerpen ditentukan oleh jalinan struktural antara bentuk dan isi (**Saksono**, Badan Bahasa).”

“Mantra adalah rangkaian kata yang memiliki syarat tertentu yang dipercaya mengandung kekuatan gaib yang diturunkan secara turun temurun. Mantra juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat tertentu. Masyarakat tradisional meyakini mantra tidak hanya digunakan untuk suatu keperluan tertentu saja, tetapi dipergunakan untuk berbagai keperluan (**Andiopenta**, Universitas Jambi).”

“*Pupujian Astagfirullah Hal Adzim* memiliki religiositas dan kesosialan. Fakta tersebut sangat bertentangan dengan realita masyarakat sekarang yang cenderung jauh dengan Tuhan dan asosial. Didasari fakta tersebut, marilah kita adopsi kembali nilai-nilai luhur Sunda yang terdapat pada *Pupujian Astagfirullah Hal Adzim*. Nilai luhur tersebut mengajarkan keharmonian dengan Tuhan dan sesama manusia (**Muhamad Patoni**, Universitas Pendidikan Indonesia).”

“Masyarakat di desa Pulau Tengah menjadikan pantun yang menggunakan bahasa daerah sebagai

sarana penyampai niat dan nilai-nilai dalam setiap tahapan adat perkawian (**Yusra D**, Universitas Jambi).”

“Tradisi *mikanyaah munding* merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi *mikanyaah munding* memiliki peran yang sangat berarti dalam pelestarian bahasa Sunda, yaitu sebagai perbendaharaan bahasa (**Taufik Ampera**, FIB Unpad).”

“...leksikon pertanian dalam bahasa Sunda di kabupaten Sumedang menggambarkan beberapa kebudayaan dan identitas lokal yang berkaitan dengan sistem pengupahan, konsep waktu, kemampuan perencanaan, pembeda gender, dan pengaruh Hindu Budha. Selain itu, terdapat pula kata-kata atau istilah tradisional yang ternyata hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Sunda di Sumedang yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa (**Henda Suhenda & Yusep Ahmadi F**, Universitas Padjadjaran).”

“Ungkapan budaya yang dihasilkan oleh para pendahulu tentu didasari pula oleh tujuan dan niat baik untuk mendidik dan membentuk karakter pribadi yang unggul bagi siapa pun yang mau mempelajarinya. Dalam tulisan ini dibahas ungkapan dan peribahasa bahasa Sunda yang mengandung dan terkait dengan karakter *rasa ingin tahu* (karakter

PENGANTAR EDITOR

Buku ini merupakan bunga rampai buah pemikiran dan kajian ilmiah para pakar bahasa, sastra, dan budaya yang amat peduli dengan pelestarian bahasa ibu. Di kalangan linguis, sastrawan, dan budayawan, topik mengenai bahasa ibu selalu menjadi topik perbincangan yang serius. Seriusnya perbincangan itu karena semakin hari, semakin banyak orang yang kurang peduli terhadap pewarisan bahasa ibu. Gejala itu sangat tampak di wilayah perkotaan. Kita dapat melihat semakin berkurangnya anak-anak yang mewarisi bahasa nenek moyangnya. Kini, gejala tersebut mulai tampak pula di wilayah pedesaan. Kita semua khawatir jika semakin banyak orang tidak lagi mewariskan bahasa ibu atau bahasa daerah kepada generasi selanjutnya, dalam jangka panjang keberadaan bahasa-bahasa lokal semakin terancam punah. Dampaknya, kekayaan budaya lokal semakin tergerus dan ia kehilangan tempat bernaung karena bahasa sebagai tempat hidupnya sudah tidak lagi dituturkan.

Di Indonesia melestarikan bahasa ibu artinya melestarikan bahasa-bahasa daerah karena sebagian besar orang Indonesia berbahasa ibu, bahasa daerah. Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk melestarikan bahasa ibu bergantung di mana posisi kita berada bahkan ketika kita tidak memiliki posisi apa pun. Seorang pejabat pemerintah dapat saja menetapkan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa ibu. Misalnya, ia mewajibkan bawahannya untuk menggunakan bahasa daerah di lingkungan kerja. Ketika tidak memiliki posisi apa pun dalam masyarakat, kita dapat mendukung pelestarian bahasa ibu dengan cara yang sederhana, yaitu berkomunikasi dengan anak-anak kita dengan bahasa daerah. Dengan cara sederhana itu kita dapat menjamin bahasa-bahasa daerah akan terus hidup sepanjang masa dan anak cucu kita dapat turut menikmati dan menghayati kekayaan budaya lokal.

Para pakar bahasa, sastra, dan budaya tentunya memiliki cara yang berbeda untuk turut berpartisipasi dalam upaya pelestarian bahasa ibu. Cara yang dilakukan adalah merumuskan pendekatan dan metode yang tepat untuk diaplikasikan pada masyarakat dalam upaya pemertahanan bahasa-bahasa lokal. Sebagian pakar lainnya memilih upaya kajian ilmiah sesuai dengan bidang yang mereka kuasai. Kajian ilmiah yang mereka

lakukan berhasil mengungkap berbagai kekayaan linguistik dan kearifan lokal budaya luhur para penutur bahasa daerah. Semua ikhtiar yang dilakukan para pakar tersebut selayaknya kita apresiasi.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah cukup lama menunjukkan kepeduliannya terhadap keberlangsungan bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Salah satu bukti nyata kepedulian itu adalah penyelenggaraan Seminar Internasional Bahasa Ibu 2014 (SIBI 2014). Seminar ini telah berhasil mewadahi dan mempertemukan aneka gagasan pemertahanan bahasa ibu. Seminar ini pun mengapresiasi berbagai kajian ilmiah bahasa ibu dari sudut pandang linguistik, sastra, dan budaya. Walaupun seminar tersebut telah mendapat sambutan baik yang cukup luas, kami tidak puas sampai titik tersebut. Kami merasa perlu untuk mengabadikan karya tulis para pakar agar gagasan mereka mengenai pelestarian bahasa ibu dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak lainnya. Oleh sebab itulah, kami menyusun bunga rampai yang diberi judul *Bahasa Ibu: Pelestarian & Pesona Bahasanya* untuk mewadahi karya-karya bidang linguistik dan *Bahasa Ibu: Pelestarian & Pesona Sastra dan Budayanya* untuk mewadahi karya-karya bidang sastra dan budaya.

Kami bersyukur kepada Tuhan bunga rampai ini telah terselesaikan dalam tenggat waktu yang cukup singkat. Tentunya bunga rampai ini bukan tanpa catatan. Sangat banyak naskah yang harus kami periksa dan kami sunting. Walaupun api semangat kami masih menyala, kelelahan tidak dapat kami lawan. Kemudian, kami pun tidak “dapat menolak” sumbangan berbagai naskah yang patut kami apresiasi yang tidak bergayut pada tema bahasa ibu. Semoga kritik yang disampaikan terhadap bunga rampai ini menjadi masukan yang berharga bagi kami di kemudian hari. Akhir kata, kami ucapkan terima kepada para penulis naskah baik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maupun dari beberapa negara sahabat. Kami ucapkan terima kasih pula kepada rekan penyunting, pengatak, penerbit, dan pihak lainnya yang turut menyumbangkan tenaga dan gagasannya sehingga bunga rampai ini hadir di hadapan pembaca.

M. Abdul Khak, M.Hum.
Ketua Editor

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan izin-Nya bunga rampai ini dapat kami terbitkan. Semoga bunga rampai yang kami terbitkan memberi manfaat bagi upaya pemertahanan bahasa ibu atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada khususnya dan bahasa bahasa lokal di seluruh dunia. Kita semua berharap upaya pemertahanan bahasa ibu terus diupayakan untuk menjamin keberlangsungan hidup bahasa-bahasa lokal. Kemudian, upaya-upaya yang kita lakukan pun harus menyentuh berbagai sisi, tidak hanya pada sisi akademisnya saja. Sebagian dari kita telah menyadari pentingnya pemertahanan bahasa ibu, tetapi kita masih menemukan banyak orang kurang peduli dengan pemertahanan bahasa ibu. Oleh karena itu, kita harus dapat “memaksa” masyarakat untuk meregenerasikan bahasa ibunya.

Bunga rampai yang berjudul *Bahasa Ibu: Pelestarian & Pesona Sastra dan Budayanya* ini berisi berbagai saran pemertahanan bahasa ibu yang ditulis oleh para pakar sastra, dan budaya. Para pakar tersebut berasal dari berbagai lembaga akademik, baik dari Indonesia, maupun dari luar negeri. Selain saran-saran pemertahanan bahasa, para pakar itu telah berhasil mengungkap berbagai kekayaan sastra, dan budaya yang terkandung dalam bahasa ibu. Oleh sebab itu, kami berani mengatakan, “Memiliki dan membaca bunga rampai ini bukan hal yang sia-sia.” Dengan membaca bunga rampai ini kita akan menyadari begitu kayanya bahasa yang kita miliki dan begitu berharganya bahasa-bahasa itu.

Kami menyadari bunga rampai ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, kami membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penerbitan bunga rampai ini.

Bandung, 2014

Penerbit

PENGANTAR WACANA

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA: “JALAN SUNYI” PEMBERADABAN BANGSA

Suminto A. Sayuti¹

Universitas Negeri Yogyakarta

Secara mendasar, sejumlah tulisan yang dihimpun dalam buku ini berangkat dari titik tolak yang sama, yakni kesadaran terhadap fungsi penting bahasa, sastra, dan budaya bangsa, utamanya dalam kerangka pemberadaban. Harus diakui bahwa tingkat peradaban merupakan faktor yang menentukan harkat dan martabat suatu bangsa, di samping hal-hal lain. Sementara itu, terbentuknya peradaban dan budaya yang unggul bergantung pada daya dukung yang diberikan oleh para pewaris dan agen-agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, baik dalam tataran kehidupan individual, sosial, maupun institusional. Ketika disadari bahwa tata-pergaulan dan tegur-sapa global dalam berbagai bidang kehidupan merupakan sebuah keniscayaan, persoalan tersebut menjadi penting untuk diwacanakan secara terus-menerus melalui berbagai peluang yang dimungkinkan agar sebagai bangsa kita tidak menderita “gagap budaya”. Oleh karena itu, kesadaran para penulis yang berhimpun dalam buku ini, secara tak terelakkan juga dibarengi oleh rasa prihatin yang mendalam – jika tidak boleh disebut sebagai kekhawatiran – ketika dalam kenyataannya disadari pula bahwa kecenderungan materialistik dan hedonik makin hari makin mengedepan di tengah kehidupan masyarakat kita: sebuah kecenderungan yang menandai bahwa nilai-nilai budaya yang di-“bahasa”-kan dan di-“rumah”-kan dalam sastra dan berbagai tradisi dengan berbagai bentuk dan genrenya, mulai dilupakan dan ditinggalkan.

Kesadaran dan keprihatinan tersebut sah adanya karena bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa, baik dalam posisinya sebagai sarana, wujud ekspresi, maupun kekayaan budaya merupakan modal, benteng,

¹ Prof. Dr. Suminto A. Sayuti adalah penyair dan Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Purbalingga, 26 Oktober 1956.

dan sekaligus "paspor utama" dalam memasuki dan terlibat dalam percaturan seperti dikemukakan di atas. Menjadi modal karena dengan dan melalui bahasa, sastra, dan budaya, kita dikenal oleh dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain. Modal budaya merupakan modal kita dalam berelasi dan berinteraksi dengan "yang lain," yang bukan kita, *liyan, the others*. Pengakuan bangsa-bangsa lain atas tingginya nilai-nilai budaya yang kita miliki merupakan "paspor," yang melegitimasi bahwa secara kultural kita sah bergaul dan berposisi setara dengan mereka. Sementara itu, proses berelasi dan berinteraksi dengan "yang lain" itu juga meniscayakan masuknya beragam nilai secara tak terhindarkan, yang dalam sejumlah hal acapkali bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah lama terinternalisasi dan diyakini. Dalam konteks inilah, nilai-nilai budaya berfungsi sebagai benteng. Dalam konteks semacam inilah upaya pewacanaan yang diaktualisasikan melalui penerbitan sejumlah tulisan terpilih yang dihimpun dalam buku ini akan memperoleh signifikansi dan relevansinya, yakni menginjeksikan kesadaran budaya bahwa sebagai bangsa kita tidak pernah bersifat singular, dan tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya. Bahasa, sastra, dan budaya adalah sebuah "jalan sunyi" yang bisa dipilih dalam rangka pemberadaban itu.

Sejumlah tulisan yang ada dalam buku ini mengisyaratkan bagaimana bahasa, sastra, dan budaya pada hakikatnya memiliki ruang-ruang terbuka bagi subjek-subjek yang berkehendak masuk dan terlibat dalam proses tertentu yang sifatnya dinamik: proses pemberadaban dan pembudayaan itu! Di samping itu, tulisan-tulisan yang ada sekaligus mengisyaratkan bahwa ketika praksis berbahasa, bersastra, dan berbudaya dilaksanakan, substansi-substansinya diharapkan mampu mengetuk "pintu depan" sipapapun yang terlibat dan dilibatkan di dalamnya (misalnya saja, siswa dan atau mahasiswa dalam konteks pembelajaran), sementara nilai-nilai kultural sebagai derivat yang inheren di dalamnya akan mengetuk "pintu belakang" dan "pintu samping." Ibarat rumah, ketika "ruang-ruang hidup" kita sudah terisi, baik melalui pintu depan, pintu belakang, maupun pintu samping, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa kita telah melakukan proses pembudayaan dan pemberadaban sebagai cita-cita bersama. Hal ini dapat dipahami karena dalam keseluruhan dan keutuhannya, kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi

tumbuhnya identitas dan kepribadian. Butir ini menjadi makin terasa penting tatkala persoalan pemantapan peradaban bangsa di tengah konstelasi global diwacanakan. Dengan demikian, "gagap budaya" pun bisa dihindari karena, harapannya, kemampuan untuk melakukan tegur-sapa antarbudaya pun dimiliki dan siap untuk direalisasikan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Upaya menempatkan bahasa, sastra, dan budaya sebagai bagian penting dari perhitungan proses pemberadaban dan pembudayaan bangsa hendaknya jangan sampai memunculkan situasi paradoksal. Artinya, proses tersebut hendaknya tidak hanya ditafsirkan secara linear dengan etnisitas tertentu sehingga identik dengan masa lalu karena kita akan hidup di masa depan. Tafsir semacam itu perlu dihindari agar penempatan budaya sebagai basis utama tidak menjadi eksklusif. Eksklusivitas hanya akan bermuara pada terpeliharanya semangat etno-nasionalisme yang sempit, dan jauh dari kesadaran bersama dalam konteks *nation state*. Dalam hubungan ini, bahasa, sastra, dan budaya hendaknya diorientasikan pada upaya membangun kesadaran terhadap realitas yang ada. Implikasinya, upaya tersebut juga berfungsi memosisikan identitas, yang pada akhirnya harus menjadi spirit yang tidak boleh diabaikan dalam konteks menjaga nilai-nilai yang ada agar tidak pudar, dan agar nilai-nilai itu tetap dihayati dalam situasi apapun. Dengan demikian, proses memantapkan identitas, yang mungkin saja (sebagian) hilang karena proses relasi dan interaksi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi, hendaknya menjadi sebuah upaya yang sistematis, berkesinambungan, dan melembaga. Harapannya, seluruh warga bangsa akan memiliki kekenyalan budaya yang memadai, dan terhindar dari situasi gagap-budaya.

Dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai budaya lewat dan dalam praksis pemberadaban bangsa (lewat cara apapun, pendidikan misalnya saja), keniscayaan munculnya perangkat yang menempatkan kita dalam situasi menjadi diri yang terasing dari realitas, yang "menjadi ada" dalam pengertian "menjadi seperti *liyan* dan bukannya dirinya sendiri," dapat dihindari. Untuk itu, keutamaan kecendekiaan dan pengayaan kultural merupakan keniscayaan, yaitu keniscayaan untuk menanamkan ke dalam dirinya prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang berasal dari cita-

cita peradaban dan warisan kece-ndekian yang benar-benar berakar pada budaya sendiri. Dinyatakan demikian karena nilai-nilai budaya meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Bahasa, sastra, dan berbagai tradisi budaya yang dibahas dalam tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi penting untuk disimak.

Sejumlah tulisan yang ada juga mengisyaratkan adanya nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa, sastra, dan tradisi sebagai benih-benih nilai dan "pemikiran" yang penting, yang perlu digali terus-meneru dalam berbagai cara yang dimungkinkan, yakni benih-benih nilai dan pemikiran para kreator dalam interaksinya dengan konteks sosial-budaya yang mengepung dan mengkondisikan saat berbagai genre itu diciptakan. Khalayak diharapkan mampu menciptakan makna yang sah bagi dirinya masing-masing berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan gejala, gagasan, atau informasi baru yang diperoleh di dalam proses "membaca, menikmati, dan menghayati" bahasa, sastra, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang dimaksud hendaknya selalu diupayakan kehadirannya dalam "rumah" kehidupan kita, baik melalui "pintu depan," "pintu belakang," maupun "pintu samping." Tentu saja, dalam proses yang niscaya beragam itu, kita akan dihadapkan pada sejumlah pilihan karena kita menyadari pula bahwa tak ada seorang pun manusia yang dilahirkan pertama-tama sebagai subjek independen. Ciri-ciri individualnya menjadi berkembang (atau sengaja dikembangkan) hanya dalam keterkaitannya dengan "yang lain." Oleh karena itu, kompromi atau resistensi, imitasi atau individualisasi, koperasi atau kompetisi, merupakan pilihan-pilihan yang niscaya dalam proses pembudayaan dan pemberadaban. Sejumlah tulisan dalam buku ini, telah menghidangkan isyarat-isyarat ke sana. Sejumlah tulisan dalam buku ini diharapkan mampu membangun ingatan kolektif bahwa tugas memberadabkan bangsa merupakan tanggung jawab bersama dan harus ditunaikan secara terus menerus.

Lereng Merapi: Agustus 2018

DAFTAR ISI

pengantar editor ~ ix
pengantar penerbit ~ xi
pengantar wacana ~ xiii
daftar isi ~ xvii

BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRANYA

- 1 Bahasa Ibu dan Upaya Dinamisasi Budaya ~ 3**
Suminto A. Sayuti
- 2 Pelestarian Bahasa Ibu Dialek Jaton Melalui Dongeng Rakyat di Tondano Minahasa ~ 19**
Kinayati Djojuroto
- 3 Identitas Lokal pada Karya Sastra Pengarang Kalimantan Barat: Upaya Penguatan Peran Bahasa Ibu ~ 26**
Musfeptial
- 4 Deskripsi Jati Diri Orang Makassar: Telaah pada Metafora Subtipe Aru ~ 32**
Abdul Azis
- 5 Facebook sebagai Wahana Pemertahanan Bahasa Ibu: Geguritan dalam Bahasa dan Sastra Jawa ~ 39**
Esti Ismawati
- 6 Cerita Rakyat Nusantara daripada Perspektif Kanak-kanak di Persada Antarabangsa ~ 47**
Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi
- 7 Perilaku Hubungan Antarmanusia dalam Sastra Lisan Tale: Suatu Identitas Budaya Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan ~ 65**
Nazurty
- 8 Keabadian Sisindiran: Keabadian Bahasa Sunda ~ 72**
Ruhaliah

- 9 **Aksara Budi: Manifestasi Tradisi Lisan dalam Bahasa Pantun Melayu ~ 80**
Azmi Rahman dan Phat a/l Awang Deng
- 10 **Belajar Karakter Setia dan Sabar pada Cerita Rakyat “Si Limbat dan Si Sigarlaki” ~ 92**
Kamajaya Al Katuuk
- 11 **"Sja'ir Burung Pungguk": Sebuah Analisis Wacana Sastra Melayu ~ 99**
Arif Setyawan
- 12 **Mencari Bentuk Revitalisasi Pantun Sunda ~ 110**
Dian Hendrayana
- 13 **Persembahan Awang Batil dari Perpekstif Kecerdasan Pelbagai (Multiple Intelligence) ~ 117**
Madiawati Mamat@Mustaffa
- 14 **Personifikasi dalam Bataram: Sutan Pangaduan dari Pesisir Minangkabau ~ 126**
Kartika Sari
- 15 **Peranan Analisis Wacana Kritis dalam Mengungkap Pesona Budaya dan Identitas Lokal pada Karya Sastra ~ 133**
Diana Silaswati
- 16 **Budaya *Wolio* dalam Cerpen Karya Waode wulan Ratna ~ 141**
Mulawati
- 17 **Keindahan dan Kekhasan Pesona Lokal dalam Sajak “Dari Bangsal Sri Manganti”, Sajak “Di Pulau Komodo”, dan Cerita Pendek “Enaknya Gila” ~ 148**
Saksono Prijanto
- 18 **‘Apabila Alam Berbicara’: Simile dalam Sastera Rakyat Melayu Penanda Keragaman Bahasa ~ 160**
Rohaya Md Ali

- 19 Representasi Perempuan Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan*** Karya Wisran Hadi ~ 168
Yenni Hayati
- 20 Nyokong dan Turun Gunung: Narasi Kecil tentang Peristiwa Darul Islam dalam Novel Sunda *Lembur Singkur*** ~ 180
Asep Rahmat Hidayat
- 21 Membaca Jejak Ronggeng dalam Prosa Fiksi Indonesia**
Yulianeta ~ 188
- 22 Pola Budaya Sunda dalam Novel Sunda Populer Tahun 1960-an Sampai 1970-an** ~ 199
Imas Maryanah
- 23 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita “Randai Bujang Sampai” di Nagari Gunuang Rajo Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar** ~ 212
Arzul
- 24 Menggugat Mitos Puyang dalam Cerpen “Harimau Belang” Karya Guntur Alam** ~ 227
Budi Agung Sudarmanto
- 25 Ideologi Ajaran Moral dalam Dongeng *Kewan*** ~ 236
Suhartini
- 26 Novel *Negeri Lima Menara* dalam Konteks Bahasa Ibu** ~ 241
Asep Juanda
- 27 Kegelisahan Seorang Istri dalam Novel *Lalangse*** ~ 251
Rieza Utami Meithawati
- 28 Unsur Sugesti pada Mantra Sunda** ~ 258
Jujun Herlina
- 29 Penerjemahan Istilah Budaya Materiil dalam Kumpulan Cerpen “Si Kabayan”** ~ 268
Taufiq Awaludin

- 30 Pesona Budaya dalam sebuah puisi: Analisis Semiotik dalam Puisi Mahasiswa IPB 2014 ~ 278**
Krishandini, Defina, dan Endang Sri Wahyuni
- 31 Kelongwewe Jadi Ibu: Krisis Identitas Tokoh Anonim dalam Cerpen "Dunia Setelah Senja" ~ 286**
Resti Nurfaidah
- 32 Relasi Seksual dan Struktur Kekuasaan dalam Nilai Masyarakat pada Monolog "Taman Merdeka" Karya Remy Sylado ~ 294**
Erik Rusmana dan Dheka Dwi Agustiningsh
- 13 Pemantapan Peristilahan Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Melayu ~ 305**
Anida Sarudin (Ph.D)

BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA BUDAYANYA

- 33 Kearifan Lokal dalam Syair-syair Lagu Banjar ~ 315**
Siti Akbari
- 34 Menggali Pendidikan Karakter dalam Tembang ~ 325**
Muji
- 35 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Ni Diah Tantri ~ 332**
Ketut Mandala Putra
- 36 Sastra Banjar Sebagai Pesona Budaya dan Identitas Lokal di Kalimantan Timur ~ 339**
Akhnad Murtadlo
- 37 Karakter Budaya Masyarakat Flores Timur NTT dalam Legenda Wato Ke'a ~ 349**
Imelda Oliva Wisang
- 38 Dominasi Budaya (Bahasa): Fredric Jameson ~ 356**
Florence Elaine Kotambunan
- 39 Kearifan Lokal Budaya Pati Ka pada Kawasan Danau Kelimutu Ende Flores ~ 363**
Veronika Gerada

- 40 **Ada Cinta dalam Tembang Cianjuran ~ 371**
Asep Supriadi
- 41 **Pemertahanan Budaya Sunda dalam Novel *Love Blooms in Muaraberes (The Story of Mundinglaya)* ~ 378**
Desie Natalia
- 42 **Membangkitkan Ingatan tentang Tradisi *Perahu Baganduang* ~ 389**
Dessy Wahyuni
- 43 **Revitalisasi Ungkapan Tradisional Madura Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa dan Budaya Madura ~ 397**
Akhmad Haryono
- 44 **Mantra Dangdan Banjarsari dalam Pergeseran dan Pelestarian Bahasa Sunda di Banjarsari ~ 406**
Nuri Novianti Afidah
- 45 **Revitalisasi Tembang Dolanan Jawa untuk Memperkuat Pendidikan Karakter ~ 413**
Teha Sugiyo
- 46 **Bahasa Ibu, Pendidikan, dan Perspektif Kebudayaan Beridentitas Papua ~ 421**
I Ngurah Suryawan
- 47 **Nilai- Nilai Karakter sebagai Pesona Budaya Minangkabau dalam Naskah *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* ~ 434**
Defina, Krishandini, dan Endang Sri Wahyuni
- 48 **Analisis Tradisi Lisan Tawar Pengobatan Suku Kutai ~ 442**
Widyatmike Gede Mulawarman
- 49 **Sandiwara Jakarta dalam Konsep Lenong (Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa) ~ 451**
Endang Sulistijani, Mirza Ghulam Ahmad, dan Hilda Hilaliyah
- 50 **Nyanyian Rakyat dan Puisi Rakyat Sebagai Pelestari Bahasa Daerah ~ 458**
Ridzky F.F.F.S.H. Haas

- 51 Fungsi dan kedudukan *Hiem*; Teka-teki Berbahasa Aceh
~ 467
Fitriandi
- 52 Upaya Penguatan Semangat Persatuan Bangsa Melalui
Simbol dan Makna dalam Lirik Lagu-Lagu *Dolanan* Sebagai
Identitas Bahasa dan Budaya Daerah ~ 474
Ucik Fuadhiyah
- 53 Tuturan Adat dalam Upacara *Rate Wate* di Desa
Lenandareta kecamatan Paga Kabupaten Sikka ~ 483
Maria Marietta Bali Larasati
- 54 *Contradictory in English-Suroboyoan Javanese Dubbing in The
A Team Serial Film; Culture Preservation or Humiliation?* ~ 489
Rica S. Wuryaningrum
- 55 Mantra Suku Anak Dalam Jambi Suatu Tradisi Lisan Sebagai
Upaya Melestarikan Bahasa Kubu ~ 496
Andiopenta Purba
- 56 Religiusitas dan Kesosialan dalam Pupujian "*Astaghfirullah
Hal Adzim*": Kajian Linguistik Antropologis di Cibuyut,
Kabupaten Garut ~ 509
Muhamad Patoni
- 57 Bahasa Ibu dan Pembentukan Sikap Santun pada Anak
~ 517
Hani'ah
- 58 Tradisi Lisan Sebagai Salah Satu Sarana Pelestarian Bahasa
Daerah ~ 527
Dakia N. DjoU
- 59 Tradisi Lisan *Hajat Lembur* dan Perannya dalam Upaya
Pelestarian Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang ~ 533
E. Sulyati
- 60 Balia Tampilangi: Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian
Bahasa Daerah Kaili di Lembah Palu ~ 540
Yunidar

- 61 **Peran Tradisi *Mikanyaah Munding* dalam Pelestarian Bahasa Sunda ~ 548**
Taufik Ampera
- 62 **Makna Vulgar dalam Lagu-Lagu Pop Manado: Upaya Eksistensi Bahasa Melayu Manado di Masyarakat Manado ~ 558**
Seyla Kudati dan Rosijanih Arbie
- 63 **Memanfaatkan Bahasa Daerah dalam Tradisi Lisan Pantun Adat Perkawinan ~ 565**
Yusra D.
- 64 **Pelestarian Bahasa Ibu pada Tradisi *Tingkeban* sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa ~ 571**
Sri Wahyuni
- 65 **Memaknai Simbol *Kembang* dalam Rumpaka Kawih Mang Koko ~ 580**
Devyanti Asmalasari
- 66 **Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Sunda ~ 586**
Umi Kulsum
- 67 **Nilai Budaya Sunda dalam Metafora Tumbuhan ~ 599**
Kartika
- 68 **Mengungkap Kekayaan Budaya Sunda dalam *Kembang Kawangi Kembang Kasurti Karya Wahyu Wibisana* ~ 608**
Lailatul Munawaroh
- 69 **Nasehat untuk Pengantin Perempuan dalam *Sawer Panganten di Kabupaten Cianjur* ~ 618**
Nia Kurnia
- 70 **Pelestarian Bahasa Ibu Melalui Tilako Banga di Kelompok A2 TK Negeri Model Terpadu Madani Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah ~ 624**
Aan Malik Gr. dan Helda T. Tokau

- 71 Hibriditas, Bentuk Pervitalisasian dan Pelestarian Tradisi Lisan dan Bahasa Sunda ~ 631**
Yeni Mulyani Supriatin
- 72 Hio Bahasa dalam Sistem Gotong Royong Sebagai Ciri Kearifan Masyarakat Gorontalo ~ 639**
Ellyana Hinta
- 73 Pelestarian Bahasa Ibu Melalui Syair Lagu Daerah di Kelompok B1 TK Negeri Model Terpadu Madani di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah ~ 649**
Femmy Jacoba dan Yustin Tobo
- 74 Kritik Sosial dalam Humor Berbahasa Sunda ~ 655**
Ariyanti
- 75 Hegemoni Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Keberadaan Naskah Naskah Kuno Beraksara Lokal ~ 668**
Yona Primadesi
- 76 Perkawinan Campur dalam Budaya Minang Kabau: Pandangan Kritis *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* Karya Hamka ~ 681**
Ninawati Syahrul

REPRESENTASI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL NEGERI PEREMPUAN KARYA WISLAN HADI

Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang

1. Pendahuluan

Perempuan menempati posisi yang berbeda dalam tiap-tiap kebudayaan. Ada kebudayaan yang memosisikan perempuan sebagai yang istimewa, dan ada juga kebudayaan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak diperhitungkan. Bahkan, ada juga kebudayaan yang menempatkan perempuan dalam dua posisi tersebut sekaligus, di satu sisi istimewa, dan di satu sisi tidak diperhitungkan. Akan tetapi kebanyakan dari kebudayaan di dunia ini memosisikan perempuan pada posisi yang tidak diperhitungkan, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa "perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas", atau St. Thomas yang mengatakan bahwa "perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna". Dua ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa posisi perempuan, bukanlah sebagai yang utama, tetapi hanya sebagai yang lain (*the other*) (Beauvoir. 2003:ix). Posisi perempuan sebagai 'yang lain' tersebut sangat merugikan perempuan, karena hal itu menyebabkan perempuan selalu teropresi dan dilecehkan.

Sejak budaya primitif, dalam beberapa kebudayaan, perempuan memegang peranan penting, hal itu disebabkan karena perempuan mempunyai peran yang penting dalam agama-agama primordial yang menyembah kekuasaan alam yang diidentifikasi dengan ibu. Fase ini disebut oleh Bachofen sebagai fase 'hak-hak ibu'. (Arivia. 2006:104). Fase hak-hak ibu inilah yang kemudian menjadi tanda-tanda adanya sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan Ibu (*matrilineal*).

Minangkabau, merupakan salah satu budaya yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu. Bentuk keturunan *matrilineal* merupakan bentuk keturunan yang paling tua di bumi, yang menurut Sandeerson

(Atmazaki, 2007: 30) hanya dimiliki oleh 14% masyarakat dunia. Oleh karena itu, perempuan Minangkabau memiliki peran yang penting dalam kehidupan karena sistem kekerabatan matrilineal ini memberikan kedudukan yang penting kepada perempuan dalam masyarakat.

Keberadaan perempuan dalam sebuah kebudayaan terepresentasi dalam karya sastra yang berlatar budaya bersangkutan. Contohnya, sebuah karya sastra yang mengangkat latar budaya Jawa, tentulah akan merepresentasikan perempuan-perempuan Jawa dalam karya sastra tersebut, seperti yang terdapat dalam novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merepresentasikan sosok perempuan Jawa pada tokoh Srintil, begitu juga dengan karya sastra dari budaya lain.

Novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi, merupakan novel yang mengangkat latar budaya Minangkabau sebagai latar ceritanya, dan tentu saja akan merepresentasikan sosok-sosok perempuan Minangkabau pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Negeri Perempuan* ini berkisah tentang pembangunan kembali Puri Alam, sebagai rumah gadang suatu kaum di Minangkabau. Dalam pembangunan tersebut muncul beberapa persoalan yang melibatkan banyak orang. Bundo dan Reno adalah dua orang perempuan yang mempunyai hak waris atas Puri Alam tersebut. Dua perempuan inilah yang berusaha mencari jalan keluar dari persoalan-persoalan yang ditimbulkan berkaitan dengan pembangunan Puri Alam tersebut, seperti banyaknya orang yang ingin disahkan sebagai keturunan dari raja, pembanguanan rumah limo ruang, campur tangan orang kaya, pejabat, dan istri pejabat terhadap pembangunan Puri Alam, sampai kepada persoalan sehari-hari seperti kebutuhan logistik masyarakat.

Kehadiran Bundo dan Reno juga perempuan-perempuan lain yang mendominasi novel *Negeri Perempuan* ini membuat saya ingin mengkaji bagaimana representasi perempuan Minangkabau dalam novel tersebut. Untuk membedah persoalan representasi perempuan dalam novel *Negeri Perempuan* ini, saya menggunakan teori naratologi feminis.

2. Teori dan Metode Penelitian

Ball (1997) mengemukakan bahwa narasi mengandung tiga hal yaitu *fabula*, *story* dan *text*. *Fabula* merupakan hal yang harus dianalisis dalam naratologi. *Fabula* mempunyai elemen sebagai berikut: (1) *primary remark* (keterangan pendahuluan), (2) *event* atau peristiwa yang terdiri dari; *change*, *choice*, dan konfrontasi yang terjadi antara tokoh atau kelompok tokoh yang berbentuk *relationship*, yang berhubungan dengan urutan peristiwa secara logis dan kronologis, dan siklus naratif (*narrative cycle*), (3) *actor* (tokoh) yang berkaitan dengan kelas tokoh, subjek dan objek, *power* dan *receiver*, *helper* dan *opponent*, (4) *time* atau waktu yang berhubungan dengan urutan kronologis cerita dan interupsi atau peralihan cerita, dan (5) lokasi atau latar cerita.

Di samping itu, focalisasi merupakan suatu hal yang menjadi pokok pikiran dari naratologi yang dikemukakan oleh Ball (1997:180). Fokalisasi (*focalization*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut relasi yang tampak antara pandangan dan apa yang dipandang dan dirasa. Penelitian seksama terhadap focalisasi menunjukkan apakah narasi tersebut menampilkan sudut pandang yang berat sebelah atau subyektif atau tidak, juga apakah focalisasi tersebut bersifat menghakimi (*judgmental*) atau tidak. Perempuan yang dipandang sebagai obyek pandangan dari laki-laki atau memandang sebagai subyek merupakan tema yang terus berulang dalam kajian feminis kritis (Hellwig, 2003:14). Selanjutnya Harskotte dalam Meister (2005:25) menjelaskan bahwa focalisasi adalah alat yang berguna menuju konsepsi komunikatif, dan focalisasi merupakan aspek narasi yang paling dekat dengan penerimaan sebuah karya sastra.

Sejak tahun 1980-an berkembang pendekatan naratologi feminis yang mengkaji eksploitasi gender dalam narasi karya sastra yang secara lebih khusus didefenisikan sebagai studi struktur naratif dan strategi konstruksi gender oleh sosial dan budaya (Mezei, 1996:6). Prinsip utama naratologi feminis adalah desakan kontekstualisasi sebagai sarana memahami interaksi antara gender dan narasi.

Selanjutnya Lanser (1986:342) mengatakan bahwa ada dialektika yang menguntungkan antara feminis dan naratologi, dan dia mengusulkan agar naratologi digunakan untuk memahami kritik

feminis dan pengalaman teks perempuan. Namun demikian, menurut Meesei naratologi feminis tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal, karena naratologi feminis merupakan teori yang eklektik (1996:7).

Hasil yang terpenting dari pendekatan naratologi feminis adalah bahwa teori narasi tidak mengklaim status universal untuk dirinya sendiri, pendekatan ini mampu untuk menengahi seluruh teks dan seluruh perspektif (Page, 2005:173). Hal itu merupakan dampak dari mengintegrasikan bahasa dan sastra, yang lebih jauh menyebabkan kesadaran gender dapat dipahami sebagai keonsep universal dengan kata lain bahwa kategori antara perempuan dan laki-laki dan indentifikasi gender dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan secara abstrak. Dalam mengkaji novel *Negeri Perempuan*, aspek fokalisasi yang menjadi fokus utama. Sebab dari aspek inilah terlihat sudut pandang tentang perempuan Minangkabau.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Dalam hal ini, metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana representasi perempuan Minangkabau dalam novel *Negeri Perempuan*, apakah di balik representasi tersebut ada wacana yang lebih besar, yang berupa kritikan terhadap budaya patriarkat yang dimiliki oleh tradisi matrilineal?

3. Pembahasan

A. Metafora Perempuan Minangkabau

Banyak ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan dan mengungkapkan sosok perempuan Minangkabau, di antaranya adalah metafora berikut ini.

limpapeh rumah nan gadang (kupu-kupu rumah gadang/ menghiasi rumah gadang)

sumarak anjuang nan tinggi (semarak anjung yang tinggi/ menyemarakkan rumah gadang)

sumarak kampung pamenan nagari (menyemarakkan kampung, dan mainan bagi negeri).

amban paruik pagangan kunci (penguasa rumah pemegang kunci)

amban paruik aluang bunian (penguasa, pemegang harta pusaka)

pusek jalo kumpulan tali (pusat jala himpunan tali)
hiasan dalam nagari (hiasan dalam negeri)
kok hiduik tampek banasa (waktu hidup tempat bernazar)
kok mati tampek baniat (waktu mati tempat berniat)
ka unduang-unduang ka Madinah (sebagai pelindung ke Madinah)
ka payuang panji ka sarugo (sebagai payung panji ke surga) (Atmazaki, 2007: 31-32)

Metafora tersebut memperlihatkan kedudukan istimewa perempuan dalam adat dan budaya Minangkabau. Keistimewaan tersebut terlihat dari bahwa perempuan Minangkabau dianggap sebagai induk, (*bundo kandung*) bagi masyarakat, yang menghiasi rumah gadang, menyemarakkan kampung, yang pandai berhemat dan menjaga harta. Dari metafora di atas terlihat bahwa kehadiran perempuan Minangkabau bukan sebagai *the other* (yang lain), tetapi sebagai subjek yang penting dalam masyarakat.

Di samping ungkapan tersebut, perempuan Minangkabau juga digambarkan sebagai seorang yang lembut tetapi tegas yang terlihat dalam ungkapan berikut "*rumpuik dipijak indak patah, alu tataruang patah tigo*". Secara fisik perempuan Minangkabau digambarkan seperti "*wajah bagai bulan purnama empat belas, bibirnya asam seulas, dagunya bak labah inggok, bulu matanya bak semut beriring, pinggangnya ramping, langannyo bak lilin ditunag, betisnyo bak paruik padi, tumiknyo ba telur burung, jikok bajalan co itiak pulang patang, labiah banyak suruik dari pado maju*" (<http://tambodunia.blogspot.com>). Metafora negatif yang menggambarkan perempuan Minangkabau juga ada yaitu digambarkan sebagai '*jangak*', '*gata*', dan '*pinang sirah ikua*': istilah itu digunakan untuk perempuan-perempuan yang genit.

B. Bundo dan Reno: Representasi Perempuan Minangkabau

Novel *Negeri Perempuan* menggunakan sudut pandang orang ke tiga yang berada di luar karya sastra. Meskipun demikian, fokusasi dalam novel ini tidak melulu eksternal, berada di luar tokoh, namun pada beberapa bagian ditemukan fokusasi internal, di mana representasi tokoh-tokoh perempuan tersebut di dapatkan dari pandangan tokoh novel tersebut. Umumnya, gambaran tentang

persoalan dan tokoh lain di dapat dari tokoh Bundo dan Reno. Itu disebabkan oleh tokoh Bundo dan Reno merupakan tokoh utama dalam novel ini.

Bundo dan Reno merupakan representasi positif dari perempuan Minangkabau. Tokoh Bundo, secara keseluruhan merepresentasikan metafora yang telah dijelaskan pada bagian A. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

"Bundo adalah pusat dari segala pengawasan dan kontrol masyarakat, kini hanya dipatuhi orang-orang tua saja ... (NP:12).

Kutipan tersebut memperlihatkan pergeseran peran Bundo, yang dahulunya disegani dan dijadikan suri tauladan, tetapi sekarang Bundo tidak lagi di patuhi oleh masyarakat khususnya orang muda. Bundo tidak lagi menempati posisinya sebagai induk (ibu tempat mengadakan persoalan) tetapi hanya dianggap sebagai seorang perempuan tua nyinyir yang kebetulan mempunyai ladang dan sawah pusaka yang luas.

Karena Bundo memiliki harta pusaka yang banyak, Bundo masihlah sebagai *amban paruik pagangan kunci*, dan *amban paruik aluang bunian*, yang menguasai harta pusaka. Hanya saja Bundo tidak lagi mempunyai pengaruh kuat bagi pengambilan keputusan dalam kaumnya. Hal itu disebabkan karena Bundo adalah seorang perempuan.

Bundo sebagai anak tertua, harusnya berkedudukan sebagai raja, tetapi karena Bundo perempuan, maka kedudukan tersebut diserahkan pada Engku, saudara laki-lakinya (NP: 5). Kenyataan ini seperti membenarkan apa yang dikemukakan oleh Beauvoir bahwa perempuan bukanlah subjek utama di di dunia ini, sebab perempuan hanya sebagai pelengkap, hanya sebagai *the other* bagi laki-laki. Dengan demikian keduduka perempuan tidak sama dengan laki-laki. Dalam masyarakat matrilineal seperti Minangkabau, ternyata kedudukan perempuan sama dengan masyarakat patriarkat lainnya, berada pada posisi sub ordinat, bukan sebagai pengambil keputusan. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat dualisme perlakuan terhadap perempuan, di satu sisi perempuan diperlakukan sebagai subjek yang penting dalam

masyarakat, tetapi di sisi lain kehadiran perempuan dianggap sebagai pelengkap, bukan yang utama.

Walau posisi kekuasaan Bundo sebagai yang ke dua, Bundo tetaplah orang yang dituakan dan mempunyai pengaruh dalam setiap kebijakan di daerah tersebut. Dalam hal ini Bundo sangat dibantu oleh Reno. Reno, digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan berwibawa, namun tetap menjaga kesopanan dalam bertingkah laku kepada orang yang lebih tua. Sosok Reno sangat tepat dengan gambaran "*rumpuik dipijak indak patah, alu tataruang patah tigo*" yang lembut, namun tegas dalam keadaan tertentu. Sikap Reno tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Nagariko ini terkenal sebagai pusat adat. Negeri yang terkenal dengan peninggalan sejarah. Karena itu pemerintah akan mendirikan museum Puri Alam di tanah kita. Tapi kalian melecehkan, menghina-kannya. Menghina sejarah dan leluhur. Aku tahu kalian membutuhkan penyaluran dari desakan kegadisan dan kegatalan kalian. Kau Calak Mato, Gincua Bibie, Inai Kuku, dan kau Cucuak Sanggue! Di depanku kalian pura-pura mengerti, mengangguk-angguk, menangis terisak-isak! Besok pagi kalian berdiri di halaman Puri Alam, tertawa cekikikan, berpakaian tidak karuan, dan menggoda setiap laki-laki. Tidak Begitu caranya mencari laki, tahu! Kalau mau kawin, katakana padaku terus terang. Aku akan carikan suami yang sepadan untuk kalian ..." Reno memberondong gadis-gadis itu dengan sumpah serapah tetapi juga mengandung kelucuan (NP.13)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketegasan sikap Reno terhadap tingkah dan laku gadis-gadis remaja kampungnya yang menurutnya sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Sikap Reno tersebut memperlihatkan "*alu tataruang patah tigo*" yang berarti kuat dan juga tegas, sebagai sikap yang harus dimiliki oleh perempuan Minangkabau. Reno, merupakan perempuan yang berpendidikan tinggi, yang selalu menjadi teman Bundo berdiskusi. Hanya saja ketegasan sikap Reno tersebut memperlihatkan posisi Reno sebagai suara dari ideologi patriarki yang masih memposisikan perempuan sebagai objek laki-laki. Apapun yang dilakukan oleh perempuan merupakan usaha dalam mencari suami yang terlihat dari kutipan tersebut.

Hal itu bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakan oleh feminis liberal yang dikemukakan oleh Wollstinecraft yang menyatakan bahwa perempuan adalah *personhood*—menusia secara utuh. Perempuan bukanlah mainan laki-laki atau sekadar alat untuk kebahagiaan orang lain (Tong, 1998:22). Sementara dalam novel Negeri Perempuan, Reno mengarahkan perempuan untuk menjadi pendamping yang baik bagi laki-laki. Akan tetapi di sisi lain, Reno juga mengkritik kebijakan pemerintah yang menjadikan perempuan sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Hal itu terlihat dari sikap Reno yang tidak setuju dan memarahi gadis-gadis kampungnya yang selalu berkeliaran mencari perhatian para wisatawan yang mengunjungi Puri Alam (NP: 14), juga ungkapan perasaan Reno sebagai berikut.

“Program pariwisata mana yang harus kita dukung?. Membiarkan gadis-gadis kita diperjualbelikan seperti lembu di pasar ternak? Desak Reno..(NP:14)

Di samping tegas, Bundo dan Reno merupakan perempuan yang lembut. Bundo selalu menegur dengan kasih sayang dan tutur kata yang sopan. Sementara itu kelembutan sikap Reno terlihat dari keinginan Bundo agar Reno tinggal di kampung bersamanya, mengurus sawah ladang, terlebih penting ikut menjalankan fungsi induk di dalam masyarakat sebagai pucuk adat (NP: 17). Dalam hal ini, perempuan, meskipun berada pada pucuk adat, tetapi dia tetap saja berfungsi sesuai dengan fungsi *nature* mereka yaitu sebagai pengasuh (induk/ibu).

Kegiatan pengasuhan terhadap anak merupakan kegiatan yang dimonopoli oleh perempuan, karena itu Chodorov dan Dinnerstein mempunyai keyakinan bahwa opresi terhadap perempuan berasal dari monopoli perempuan terhadap kegiatan pengasuhan/*mothering* (Tong. 1998:213). Hal itu diperlihatkan melalui sikap Reno dan Bundo yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap anak-anak di kampung tersebut. Mereka peduli terhadap perkembangan pendidikan dan moral para gadis yang pada akhirnya hal tersebut menyita waktu dan perhatian Reno dan Ibu, sehingga merekapun agak mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka, dan ‘dipaksa’ mengurus tetek tetek

bengek masyarakat Nagariko. Dan Reno pun kadangkala merasa tidak sanggup untuk mengemban tugas tersebut yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

"Perjuangan perempuan negeri ini ternyata tidak seperti dulu lagi. Persoalan yang kita hadapi sekarang bukan lagi kawin paksa, ditinggalkan suami merantau, atau tanah pusaka digadaikan mamak ke bank. Tetapi bagaimana kita dapat mencegah setiap usaha yang akan dapat menghancurkan kebanggaan kita, pengaburan sejarah kita," Kata Reno sewaktu persoalan itu dibicarakan dengan Bundo (NP :35)

Kutipan tersebut merupakan curahan perasaan Reno terhadap persoalan yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau, mulai dari ditinggalkan oleh suami merantau, dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai dengan alasan untuk menjaga harta pusaka, dan juga menghadapi tingkah mamak yang tidak bertanggung jawab karena menggadaikan harta pusaka. Itu merupakan kritik terhadap kebiasaan masyarakat Minangkabau selama ini yang disampaikan melalui fokusasi Reno.

Penggambaran Bundo dan Reno, merupakan representasi perempuan Minangkabau, yang telah dimetaforakan pada bagian A tersebut. Bundo sebagai induk, yang memegang dan menguasai harta pusaka yang dibelanjakan untuk keperluan kaum, pengasuh, dan juga tempat mengadu yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Sekali-sekali, bila dia ikut bermain, bersama anak-anak lain atau berkelahi sesamanya di halaman yang luas di depan rumah Bundo, dia sering dipanggil. Dinasihati dan diberi makan, lalu pulangny diberi uang belanja. Baginya hal itu sangat menentramkan saat tak seorang pun yang mau mengulurkan tangan seperti Bundo. Padahal Bundo bukanlah ibu kandungnya. Bundo seorang perempuan baik hati, keturunan raja dan pemilik rumah yang mereka sebut *Rumah Sambilan Ruang* (NP: 50)

Hal tersebut di atas terungkap melalui fokusasi eksternal yang menceritakan perlakuan Bundo terhadap salah satu warga kampung yang bernama Diringgiti yang selalu mendapat perhatian dan kasih sayang dari Bundo. Dalam kutipan tersebut terlihat Bundo menempati posisi sebagai Bundo Kandung yang menjadi titik tumpuan dalam

menjaga keseimbangan, perempuan yang ideal, ibu yang berwibawa dan arif bijaksana. Sementara itu Reno adalah perempuan Minangkabau modern, berpendidikan, berpikiran maju tetapi masih tetap memegang teguh adat istiadat, selektif menerima perubahan, dan juga lembut.

C. Representasi Negatif Perempuan Minangkabau

Di samping representasi positif perempuan Minangkabau, dalam novel *Negeri Perempuan* juga ditemukan gambaran negatif para perempuan Minangkabau. Gambaran negatif itu diperlihatkan oleh tokoh Oncu yang merupakan adik perempuan Bundo yang menginginkan anak laki-laknya Mangun menjadi Raja. Dalam usahanya itu dia berusaha memfitnah keluarga Bundo dan melakukan kecurangan lainnya.

Bu Lansia merupakan gambaran negatif lainnya. Bu Lansia digambarkan sebagai istri seorang pejabat yang ikut campur dalam urusan suaminya. Apapun yang menjadi keputusan Bu Lansia juga merupakan keputusan suaminya yang dalam hal ini tidak mampu bersikap tegas. Gambaran sosok Bu Lansia tersebut seakan membenarkan anggapan sebagaimana masyarakat bahwa perempuan Minangkabau suka mengatur suami, dan berkuasa dalam keluarga. Gambaran tokoh Bu Lansia tersebut seakan membenarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Murice Duverger yang mengatakan bahwa keberhasilan perempuan dalam politik bukan karena prestasi pribadi sepenuhnya, tetapi karena dipengaruhi oleh jabatan suami (Asfar 2004 :413). Artinya, perempuan tidak akan mampu berbuat apa-apa kalau suaminya bukan siapa-siapa. Apalagi pada zaman orde baru perempuan sebagai istri dan ibu terwujud dalam organisasi perempuan yang dipolitisir.

Bu Lansia merupakan representasi perempuan yang pada zaman orde baru mempunyai peran yang dirumuskan dalam Panca Dharma Wanita, yaitu wanita sebagai istri pendamping suami, wanita sebagai ibu pendidik dan Pembina generasi muda, wanita sebagai pengatur ekonomi rumah tangga, wanita sebagai pencari nafkah tambahan, dan wanita sebagai anggota masyarakat (Asfar, 2004:425) yang memposisikan perempuan bukan sebagai sosok utama dalam rumah tangga.

Kehadiran perempuan hanya diperuntukkan untuk melayani dan menjaga kelangsungan hidup orang lain.

Tokoh lainnya adalah Merajuti yang merupakan perempuan yang merasa paling kaya di kampung Nagariko, yang sanggup mendirikan rumah rumah gadang *Limo Ruang* sebagai tandingan *Rumah Gadang Sambilan Ruang* milik Bundo. Merajuti, dari namanya bisa diartikan sebagai seorang yang suka merajuk dan menangis. Segala keinginannya harus dikabulkan, kalau tidak dia akan merajuk dan menangis sejadi-jadinya. Representasi negatif lainnya juga diperlihatkan oleh tokoh Ninikariang, seorang perempuan bodoh yang diperalat untuk kepentingan orang tertentu, Calak Mato, Gincua Bibie, dan Cuccuak Sanggue, yang digambarkan sebagai perempuan genit 'jangak' dan 'gata'.

Tidak ditemukan adanya representasi perempuan dari segi fisik dalam novel *Negeri Perempuan*. Hal itu disebabkan karena narrator lebih menonjolkan segi sosial dan psikologis dari tokoh-tokoh perempuan. Penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Negeri Perempuan* tersebut umumnya secara dramatik melalui penamaan, tingkah laku, pemikiran, dan juga bahasa.

Representasi perempuan-perempuan negatif dalam novel *Negeri Perempuan* tersebut ditujukan untuk mengkritik sikap dan tingkah laku perempuan yang tidak sesuai adat dan merugikan orang lain. Hal itu disampaikan melalui focalisasi eksternal oleh narrator yang berada di luar cerita.

4. Penutup

Novel *Negeri Perempuan* karya Wisra Hadi merepresentasikan perempuan Minangkabau, baik secara positif dan negatif. Representasi positif diperlihatkan oleh tokoh Bundo dan Reno, sementara itu representasi negatif digambarkan oleh tokoh Oncu, Bu Lansia, Merajuti, dan lain-lain. Masih terdapat ideologi patriarkat yang terselubung di balik representasi tokoh-tokoh perempuan tersebut. Penggambaran tokoh perempuan tersebut merupakan kritikan terhadap adat dan kebiasaan juga tingkah laku masyarakat Minangkabau selama ini.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadiis. 2006. *Feminis Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Bal, Mieke. 1997. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.
- Beauvoir, Simone de. 2003a. *Second Sex, Book One: Facts and Myth*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febiantono. Yogyakarta: Pustaka Pomothea.
- Hadi, Wisran. 2001. *Negeri Perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hellwig, Tinneke. 2003. In *the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sasta Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- <http://tambodunia.blogspot.com>
- Lanser S. 1986. *Toward a Feminist Narratology* dalam *Style* 20(3) : 341-363.
- Meister, Jan Christoph (ed). 2005. *Narratology beyond Criticism Mediality, Disciplinary*. Jerman: Walter de Gruyter.
- Mezzei, Kathi (ed). 1996. *Ambiguous Discourse: Feminist Narratology and British Woman Writers*. Chapel Hill and London: Universitas of North Carolina Press.
- Page, Ruth E. 2005. *Literary and Linguistic Approach to Feminist Narratology*. Great Britain: Palgrave Macmillan.
- Tong, Rosemarie Putnam Tong. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.